

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, dan manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat dua aspek yang tidak bisa dilepaskan yakni aspek kebahasaan dan kesusastraan. Kedua aspek ini saling menunjang keterampilan berbahasa dan sastra peserta didik di Sekolah. Aspek kebahasaan memberikan pembelajaran pada peserta didik bagaimana terampil dalam membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dengan baik dan benar. Pada aspek kesusastraan, peserta didik diberikan pembelajaran bagaimana cara untuk memahami, mengapresiasi, dan memanfaatkan karya sastra seseorang.

Putu Wijaya mengungkapkan pembelajaran sastra adalah mengajak peserta didik untuk melihat kemanfaatan sastra. Memposisikan sastra sedemikian rupa pada tempatnya yang tepat sehingga jelas kaitannya, relevansinya dengan kehidupan dan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya, memberikan pengalaman untuk meningkatkan pengetahuannya berbahasanya, serta memperluas wawasannya.

Pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan memiliki dua manfaat utama. Pertama, mampu membuat peserta didik santun dalam berbahasa karena karya sastra sangat kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan memesona. Peserta didik dapat mempelajari tatakrama bahasa dari pengungkapan kata-kata sastrawan lewat karya sastranya. Kedua, mampu menjadikan peserta didik berbudaya karena dalam karya sastra, seni, dan budaya terkandung gagasan tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Peserta didik yang terbiasa akrab dengan karya sastra atau seni akan memiliki tingkah laku sehari-hari yang sederhana, berbudi luhur, dan disiplin.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan masalah-masalah dalam dunia nyata. Maka pembelajaran sastra di Sekolah di pandang sangat penting keberadaannya. Karya sastra dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kenikmatan dan manfaat, bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunan kata beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Pendapat ini dikemukakan oleh Horatius seorang kritikus sastra Romawi Kuno bahwa karya sastra memiliki dua fungsi yaitu *Dulce et Utile* yaitu indah dan menghibur serta membangun dan mengajarkan sesuatu.¹

Karya sastra juga dianggap sebagai salah satu media untuk mengungkapkan perasaan baik dalam berbentuk lisan maupun tulisan. Lewat karya sastra tersebut penulis dapat mengapresiasi pengalaman,

¹ Melani Budianta, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* (Indonesia Tera: Anggota IKAPI, 2006), hlm.178

pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca mengenai kebenaran-kebenaran hidup, walaupun hanya dilukiskan dalam bentuk fiksi.

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya penulis baru dengan hasil karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah novel. Novel sering di sebut juga roman yang artinya adalah cerita fiktif yang panjang. Oleh karena rangkaian ceritanya yang panjang, maka novel atau roman memiliki tokoh-tokoh yang umumnya lebih dari satu, kadang tokoh utamanya diceritakan dari kelahiran sampai kematian bahkan sampai generasi selanjutnya dengan watak atau karakter masing-masing tokoh dengan keunikannya sendiri-sendiri.² Secara organis novel mengisahkan berbagai peristiwa penting yang dialami tokohnya. Berbagai kejadian luar biasa, bahkan traumatik dikisahkan dengan gaya bahasa yang hidup dan menguras emosi dan perasaan.³

Setiap tokoh yang digambarkan dalam sebuah novel memiliki kecemasan yang berbeda-beda. Kecemasan setiap tokoh tersebut dapat terlihat ketika adanya kontak antara tokoh tersebut dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungan sekitarnya. Untuk memahami kecemasan yang

² Korrie Layun Rampan, *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm.278

³ *Ibid*

terjadi pada diri tokoh-tokoh tersebut diperlukan cabang ilmu psikoanalisis yang dapat dijadikan tinjauan untuk mengkaji perilaku psikologis manusia.

Kecemasan ialah suatu kondisi jiwa yang dipenuhi dengan rasa takut dan rasa khawatir dengan apa yang mungkin terjadi. Secara umum, kecemasan adalah perasaan tertekan dan tidak tenang. Penelitian mengenai kecemasan perlu dilakukan karena kecemasan yang terjadi pada diri seseorang tidak datang dengan sendirinya, tetapi kecemasan datang dengan melalui proses yang berlarut sehingga kecemasan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia.

Dalam sebuah novel tentu ada kecemasan. Kecemasan terjadi baik dengan diri sendiri atau dengan tokoh lain. Kecemasan selalu hadir dalam setiap novel agar cerita tersebut semakin menarik. Pengarang pasti menghadirkan faktor penyebab kecemasan tersebut hingga adanya penyelesaian dari kecemasan tersebut.

Novel yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu *Negeri 5 Menara*. Novel ini menceritakan tentang seorang anak dari Maninjau, Sumatera Barat bernama Alif yang baru lulus dari SMP. Alif sangat ingin melanjutkan pendidikan di SMA Negeri dan kemudian melanjutkan lagi di ITB Bandung. Ia ingin mewujudkan cita-citanya untuk menjadi seorang pakar dan ahli IPTEK. Konflik dalam dirinya mulai muncul ketika amak (ibu) nya menginginkan Alif untuk mendalami ilmu agama di Pondok Madani yang terletak di sudut kota Ponorogo, Jawa Timur. Ia tidak ingin membantah keinginan orangtuanya, akhirnya ia melanjutkan pendidikan di

Pondok Madani dengan setengah hati. Ketika ia sampai di Pondok tersebut, yang ia dapati adalah sebuah pondok yang kampungan dengan aturan yang ketat seperti halnya dalam penjara.

Alif menguatkan hati untuk menjalankannya setidaknya setahun pertama di Pondok ini. Seiring berjalannya waktu, ia mulai bersahabat dengan lima teman sekamarnya yaitu Baso, Atang, Raja, Said, dan Dulmajid. Mereka memiliki kebiasaan unik yaitu berkumpul dibawah Menara Masjid untuk membicarakan cita-cita mereka yang ingin menaklukkan dunia. Walaupun demikian, dalam hati Alif, ia tidak dapat melupakan cita-citanya dulu bersama sahabat baiknya di Maninjau yaitu Randai untuk melanjutkan sekolah di SMA Negeri kemudian melanjutkan kuliah di ITB. Novel ini menjelaskan bagaimana kecemasan yang ada didalam diri Alif, untuk tetap melanjutkan keinginan orangtuanya agar ia menjadi seseorang yang berguna seperti Buya Hamka dengan belajar di Pondok atau berhenti dari pondok lalu melanjutkan cita-citanya yang tertunda. Peneliti memilih novel *Negeri 5 Menara* sebagai bahan untuk penelitian karena sesuai dengan apa yang ingin diteliti yaitu permasalahan kecemasan pada tokoh utama.

Kisah dalam novel *Negeri 5 Menara* ini merupakan kisah asli yang dialami oleh penulisnya yaitu Ahmad Fuadi. Dalam novel ini, tokoh Alif adalah dirinya sendiri. Ahmad Fuadi juga telah menerbitkan kisah lanjutan dari novel *Negeri 5 Menara* ini yaitu *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara*. Ahmad Fuadi sangat peduli dengan pendidikan anak-anak di Indonesia. Ia

membangun sebuah yayasan sosial yang bernama Komunitas Menara untuk membantu memajukan pendidikan anak bangsa, khususnya yang kurang mampu.

Dalam kehidupan saat ini, tidak jarang terdapat kasus orangtua yang kurang mendukung minat atau cita-cita anaknya. Terkadang, orangtua memaksakan seorang anak untuk melanjutkan ke Sekolah yang belum tentu anak tersebut inginkan. Hasilnya, anak itu menjalankan pendidikannya dengan setengah hati yang mengakibatkan semua yang ia kerjakan tidak berbuah baik. Pada dasarnya, anak memiliki cita-cita dan minat sendiri tanpa perlu dipaksa oleh orangtuanya. Namun, terkadang ada beberapa orangtua yang ingin mendukung minat dan cita-cita anaknya tetapi harus dengan berat hati mengubur cita-cita anaknya dengan alasan tidak memiliki biaya yang cukup untuk mewujudkannya. Dalam keadaan seperti ini anak tidak dapat berargumen apapun kecuali menuruti apa yang diinginkan orangtuanya. Jika sudah terjadi seperti ini, biasanya orangtua memberikan motivasi agar anak dapat dengan ikhlas menjalani pendidikannya dan mendapatkan hasil yang baik.

Menjalani pendidikan yang bukan merupakan cita-cita sendiri adalah hal yang sulit bagi siapapun. Anak yang mengalami masalah seperti ini pasti selalu berpikir waktu berjalan sangat lambat, lalu merasa tidak nyaman dilingkungan Sekolahnya, dan yang paling utama biasanya cenderung memiliki pikiran untuk cepat selesai tidak peduli hasilnya baik atau buruk. Kecemasan yang dialami anak dalam dirinya sangat kuat.

Terdapat dua keinginan yang saling bertentangan, alhasil mempengaruhi sikap dan perilakunya. Di satu sisi ia ingin menjadi apa yang dirinya inginkan, di sisi lain ia ingin menjadi apa yang orangtuanya inginkan.

Pentingnya mengetahui kecemasan seperti ini bagi pendidikan adalah agar peserta didik yang mengalami kemasam seperti ini dapat memiliki pandangan positif untuk kedepannya walaupun tidak sejalan dengan yang diinginkan. Lingkungan Sekolah harusnya menjadi tempat yang paling akrab bagi peserta didik, namun jika peserta didik setengah hati dalam menjalaninya, itu akan menjadi masalah besar. Dari kecemasan tersebut, peserta didik dapat belajar dan mencari jalan untuk membuat dirinya nyaman serta ikhlas dalam menjalaninya. Bertemu dengan teman-teman dan mengikuti bidang ekstrakurikuler sesuai dengan bakat yang dimiliki akan menjadi motivasi dalam menjalani setiap langkah di Sekolah untuk membangun cita-cita yang baru dengan semangat yang baru.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang menjadi objek penelitian ini, tampak bahwa kecemasan pada tokoh utama merupakan permasalahan yang dominan dalam cerita. Berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan, tokoh utama dalam novel ini memiliki kecemasan yang tampak pada pilihan hidup yang diambilnya. Misalnya, tokoh Alif Fikri yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ketika ia dihadapkan pada permasalahan untuk menuruti keinginan ibunya dengan melanjutkan belajar ke sebuah Pondok demi mendalami ilmu agama, ia mengalami kecemasan terhadap dirinya juga masa depannya. Kecemasan

itu terjadi, sebab sebenarnya Alif ingin sekali belajar di SMA Negeri untuk mewujudkan cita-citanya. Itulah yang membuat peneliti menggunakan tinjauan psikoanalisis sebagai alat untuk meneliti novel ini.

Teori yang digunakan adalah teori kecemasan dari Sigmund Freud yaitu kecemasan neurotik, kecemasan moral, dan kecemasan realistik. Teori ini digunakan untuk melihat setiap kecemasan yang dialami Alif tergolong pada jenis kecemasan yang mana, sebab tokoh Alif ini mengalami berbagai kecemasan. Contohnya, ia sempat melawan keinginan ibunya demi keinginannya sendiri, dan ia menjalani hari-harinya dengan setengah hati sebab ia khawatir dan takut yang ia jalani itu tidak akan baik untuk masa depannya karena bukan berdasarkan keinginan hatinya sendiri. Dari pemaparan tersebut, menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian kecemasan pada tokoh utama dengan tinjauan psikoanalisis dan menggunakan teori kecemasan dari Sigmund Freud.

Sebelumnya penelitian kecemasan pada tokoh utama telah dilakukan oleh Lorencia Angela Keo (Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017) dengan judul *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Pendekatan Psikologi Sastra*. Pada penelitiannya, Lorencia menganalisis rasa takut dan kegusaran tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian kecemasan ini juga telah dilakukan oleh Mardianto Natanael (Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2015) dengan judul *Anxietas Tokoh-tokoh Utama dalam Novel The Great Gatsby Karya*

F. Scott Fitzgerald. Pada penelitiannya, Mardianto menganalisis gangguan kecemasan pada tokoh utama yakni Nick dan Jay. Selanjutnya, penelitian kecemasan ini juga telah dilakukan oleh Dewanti Nurcahyani (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2012) dengan judul *Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Jendela-jendela Karangan Fira Basuki Berdasarkan Kajian Psikoanalisis*. Pada penelitiannya, Dewanti menganalisis kejiwaan tokoh utama berdasarkan hubungan dengan beberapa tokoh dalam novel.

Penelitian menggunakan objek novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi juga pernah dilakukan oleh Anjar Setianingsih dalam Jurnal Surya Bahtera Vol.1 tahun 2014 dengan judul *Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Penelitian ini menggunakan teori dari Max Scheler mengenai nilai nilai pendidikan yaitu nilai vitalitas atau kehidupan sosial, nilai spiritual atau agama, nilai moral, dan nilai budaya. Kemudian, Novel *Negeri 5 Menara* ini juga pernah diteliti oleh Vanda Arifano dalam tesisnya (Universitas Andalas, 2018) yang berjudul *Perjuangan Tokoh Alif pada Novel Negeri 5 Menara*. Penelitian yang dilakukan oleh Vanda menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada sosiologi karya yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Selanjutnya, penelitian pada novel *Negeri 5 Menara* juga pernah dilakukan oleh Siti Rohmani, Amir Fuady, dan Atikah Anindyarini dalam jurnal Basastra, Vol.2 tahun 2013 yang berjudul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada novel*

Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Pada penelitian tersebut para peneliti menganalisis bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab alih kode dan campur kode, dan fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Penelitian ini berbeda dan tidak meniru dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti kecemasan pada tokoh utama di lihat dari kecemasan neurotik, kecemasan realistik, dan kecemasan moral yang merupakan teori dari Sigmund Freud. Peneliti tertarik memilih penelitian ini karena penelitian sebelumnya menganalisis kecemasan menggunakan tingkat keemasannya seperti kecemasan ringan, kecemasan sedang, dan kecemasan berat. Penelitian ini juga dapat membuat pengajaran sastra di SMA mengenai novel lebih bervariasi tidak hanya menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novelnya saja seperti tokoh, watak, latar, plot, dan amanat, tetapi peserta didik juga dapat melanjutkan menganalisis dengan melihat kecemasan yang dirasakan tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya. Kecemasan sangat berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga memudahkan para peserta didik untuk melakukan penelitian ini.

Dalam pengajaran sastra di SMA, mempelajari kecemasan dalam suatu karya sastra juga diperlukan agar peserta didik dapat mengetahui kecemasan yang terjadi pada tokoh dalam sebuah novel. Sebelum mengetahui kecemasan yang terjadi pada tokoh dalam sebuah novel,

peserta didik terlebih dahulu harus memahami watak dari masing-masing tokoh serta memahami masalah-masalah yang terjadi dari masing-masing tokoh tersebut sehingga terlihat kecemasan dari tokoh tersebut berikut cara tokoh tersebut melepaskan diri dari kecemasan tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini akan difokuskan berdasarkan latar belakang masalah pada “Kecemasan pada Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi berdasarkan tinjauan Psikoanalisis”.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, subfokus penelitian ini meliputi: (1) kecemasan neurotik; (2) kecemasan moral; dan (3) kecemasan realistik.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; “bagaimanakah kecemasan pada tokoh utama yaitu Alif dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan, memberikan hasil laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat bagi yang membaca. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan peneliti mengenai konflik batin dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pembelajaran sastra di Sekolah.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami isi dari suatu novel.

Bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam bidang penelitian novel dengan pendekatan psikoanalisis.